



HUBUNGAN ANTARA LAMA KERJA, BEBAN KERJA DAN TAKUT TERINFEKSI DENGAN STRES KERJA

THE RELATIONSHIP BETWEEN LENGTH OF WORK, WORKLOAD AND FEAR OF INFECTION WITH WORK STRESS

Mega Lumingkewas*¹, Josef Tuda², Fima Langi³

Universitas Sam Ratulangi

megaamelia02@gmail.com, Joseft@unsrat.ac.id, flangi2@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Salah satu masalah yang dihadapi oleh perawat dalam melakukan pekerjaan yaitu stres kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara lama kerja, beban kerja dan takut terinfeksi dengan stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit di era Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian analitik melalui pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan pada bulan Februari 2021. Populasi dalam penelitian ini yaitu perawat di IGD RSUD Noongan 20 orang, IGD RSUD GMIM Bethesda Tomohon 23 orang dan IGD RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado 22 orang, sehingga total populasi berjumlah 65 orang dan semuanya menjadi sampel penelitian. Analisis data menggunakan uji korelasi, uji t dan analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan variabel lama kerja di IGD ($p=0,113$), variabel beban kerja ($p<0,001$) dan takut terinfeksi ($p=0,000$). Untuk analisis regresi linier menunjukkan rasa takut terinfeksi memiliki nilai OR sebesar 13,930. Kesimpulan penelitian ini yaitu variabel yang memiliki hubungan yang signifikan yaitu beban kerja dan takut terinfeksi, sedangkan yang tidak memiliki hubungan yang signifikan yaitu lama kerja. Selanjutnya variabel yang memiliki pengaruh paling besar yaitu rasa takut terinfeksi. Bagi rumah sakit, dapat melakukan evaluasi terhadap beban kerja yang dimiliki oleh perawat IGD, sehingga dapat mencegah terjadinya stres kerja yang dapat mempengaruhi kinerja.

Kata Kunci : Stres kerja; perawat; pandemi Covid-19

ABSTRACT

One of the problems faced by nurses in doing work is work stress. This study aims to analyze the relationship between length of work, workload and fear of infection with work stress on nurses in the Hospital Emergency Installation in the Covid-19 era. This research is an analytic study through approach cross sectional, carried out in February 2021. The population in this study were 20 nurses at the ER Noongan Hospital, IGD RSUD GMIM Bethesda Tomohon 23 and IGD RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado 22, so the total population was 65 people and all of them became the research sample. Data analysis used correlation test, t test and linear regression analysis. The results showed the variable length of work in the ER ($p=0.113$), workload variable ($p<0.001$) and fear of infection ($p=0.000$). For linear regression analysis, the fear of infection has an OR value of 13.930. The conclusion of this study is that the variables that have a significant relationship are workload and fear of infection, while those that do not have a significant relationship are length of work. Furthermore, the variable that has the greatest influence is the fear of being infected. For hospitals, they can

evaluate the workload of emergency room nurses, so as to prevent work stress that can affect performance.

Keywords : *work stress; nurses; Covid-19 pandemic*

PENDAHULUAN

Perawat merupakan pemberi jasa pelayanan kesehatan, dimana perawat memberikan pelayanan di rumah sakit selama 24 jam dalam sehari serta memiliki kontak yang dekat dengan pasien sampai pasien keluar rumah sakit. Pelayanan keperawatan merupakan salah satu pelayanan profesional dari pelayanan kesehatan, dasar ilmu dan kiat keperawatan yang ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat, baik sehat maupun sakit. Perawat dalam memberikan pelayanannya dilakukan secara konstan, terus menerus dan menjadi kontribusi dalam menentukan kualitas rumah sakit (Nursalam 2012). Tenaga keperawatan juga merupakan *The caring profession* yang mempunyai peran yang sangat penting dalam menghasilkan pelayanan Kesehatan di rumah sakit yang berkualitas. Pelayanan yang diberikan berupa pendekatan bio-psiko-sosial spiritual yang dilakukan selama 24 jam dan berlangsung terus, dan ini merupakan suatu kelebihan tersendiri dari perawat. Jika perawat tidak bisa memberikan pelayanan yang terbaik bagi rumah sakit dan pada akhirnya akan mempengaruhi daya saing mereka di pasar dan lebih dari itu bahkan dapat membahayakan kelangsungan organisasi rumah sakit (Yana 2014).

Dalam penatalaksanaan administrasi rumah sakit yang baik, tinjauan administrasi bukan hanya terfokus pada data penyakit pasien, tetapi juga berkaitan dengan masalah yang dialami perawat terkait pekerjaan. Salah satu masalah yang dihadapi oleh perawat dalam melakukan pekerjaan yaitu stres kerja. Stres kerja merupakan suatu bentuk respon psikologis dari tubuh yang disebabkan oleh tekanan-tekanan, tuntutan-tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan yang dimiliki, baik berupa tuntutan fisik atau lingkungan dan

situasi sosial yang mengganggu pelaksanaan tugas, yang muncul dari interaksi antara individu dengan pekerjaannya dan dapat merubah fungsi fisik serta psikis yang normal, sehingga dinilai membahayakan dan tidak menyenangkan (Widyasari 2010). Menurut *American National Association for Occupational Health* (ANAHO) bahwa kejadian stres kerja pada perawat berada di urutan paling atas pada empat puluh pertama kasus stres pada pekerja (Fuada, Wahyuni, dan Kurniawan 2017). Selanjutnya PPNI menyebutkan bahwa 50,9% perawat Indonesia pernah mengalami stres kerja (Herqutanto et al. 2017). Di Kota Manado sendiri, penelitian di Rumah Sakit Islam Sitti Maryam Manado menunjukkan terdapat 43,9% perawat dan bidan mengalami stres kerja dan terdapat 58,5% perawat dan bidan yang bekerja dengan shift kerja tidak teratur, 36,6% perawat dan bidan kurang puas dengan pekerjaannya (Jojang 2015). Berdasarkan pengalaman kerja peneliti, stres kerja memang memungkinkan untuk dialami oleh perawat dengan berbagai jenis tuntutan pekerjaan sehingga meningkatkan beban kerja, selain itu waktu kerja yang tidak beraturan juga dapat membuat perawat mengalami stres kerja.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan stres kerja pada perawat, seperti hasil penelitian penelitian di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara hasilnya menunjukkan penyebab stres kerja yaitu beban kerja dan shift kerja (R. Sari, Yusran, dan Ariansyah 2017). Selanjutnya penelitian di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang menunjukkan bahwa beban kerja fisik, beban kerja mental, peran individu dalam organisasi dan pengembangan karir dapat menyebabkan stres kerja pada perawat (Fuada, Wahyuni, dan Kurniawan 2017). Penelitian di RSUD DR. H. Abdul Moelek Lampung juga

menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat yaitu beban kerja, budaya kerja dan lama kerja (Isnainy et al. 2019). Beban kerja dan lama kerja terbukti merupakan faktor yang dapat menyebabkan stres pada perawat, berkaitan dengan pekerjaan yang dijalani, sehingga hal ini perlu untuk ditindaklanjuti lewat manajemen yang ada, karena beban kerja dan faktor lama kerja tentunya ada pada setiap perawat.

Kejadian kasus Covid-19 terus bertambah dari hari ke hari sehingga petugas kesehatan sebagai garis depan semakin tertekan karena meningkatnya beban kerja, mengkhawatirkan kesehatan mereka dan keluarga (Cheng et al. 2020). Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh tipe baru coronavirus dengan gejala umum demam, kelemahan, batuk, kejang, dan diare (WHO 2020). Pada Desember 2019, sejumlah pasien dengan pneumonia misterius dilaporkan untuk pertama kalinya di Wuhan, Cina (Phelan, Katz, dan Gostin 2020). Virus ini telah dinamai sindrom pernapasan akut parah coronavirus 2 (SARS-CoV-2) dan dapat bergerak cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung (Li et al. 2020). Salah satu hal yang dapat menyebabkan petugas kesehatan akan mengalami peningkatan kecemasan adalah kurangnya alat pelindung diri (APD) di tempat kerjanya (Fadli et al. 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk (2020) mendapati faktor penyebab stres pada tenaga kesehatan di masa pandemi antara lain beban kerja, rasa takut terinfeksi Covid-19, stigma negatif pembawa virus dan berjarauhan dari keluarga (Handayani et al. 2020). Meskipun perawat berusaha untuk melakukan tugasnya sesuai standar yang ada, namun tak bisa dipungkiri bahwa di tengah masa pandemi covid-19 ini perawat tentunya juga merasakan ketakutan akan terinfeksi, karena efek yang dapat mereka rasakan, juga bagi keluarga mereka dan orang sekitar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Handayani dkk (2020) disebutkan bahwa petugas kesehatan berisiko tinggi mengalami masalah kejiwaan berupa stress ringan hingga berat karena berbagai tekanan yang meningkat dan harus mereka hadapi (Handayani et al. 2020). Ketakutan khususnya pada peningkatan risiko terpapar, terinfeksi dan kemungkinan menginfeksi orang yang mereka cintai juga menjadi beban tersendiri. Banyak tenaga kesehatan harus mengisolasi diri dari keluarga dan orang terdekat meski tidak mengalami covid-19, hal ini merupakan keputusan yang sulit dan dapat menyebabkan beban psikologis yang signifikan pada mereka. Bekerja di tengah-tengah perhatian media dan publik yang intens, durasi kerja yang panjang, masif dan mungkin belum pernah terjadi sebelumnya pada beberapa tenaga kesehatan memiliki implikasi tambahan dalam memicu terjadinya efek psikologis negatif termasuk gangguan emosional, depresi, stress, suasana fobia, gejala insomnia, kemarahan dan kelelahan emosional. Stigmatisasi yang diterima dan menjadikan para tenaga medis seakan-akan pembawa virus merupakan sikap yang bias memicu terjadinya gangguan psikologis pada tim medis.

Masalah stres kerja pada perawat di Sulawesi Utara juga terjadi, khususnya di beberapa rumah sakit yang aktif melakukan pelayanan. Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD GMIM Bethesda Tomohon menunjukkan adanya stres kerja yang dialami oleh perawat (Budiyanto, Rattu, dan Umbuh 2019). Selain itu penelitian yang dilakukan di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado juga menemukan bahwa ada beberapa perawat yang mengalami stres kerja (Runtu, Pondaag, dan Hamel 2018). Peneliti juga melakukan studi pendahuluan di salah satu rumah sakit di Sulawesi Utara yaitu di RSUD Noongan pada tanggal 1 November 2020 didapatkan ada beberapa perawat yang ada di rumah sakit mengatakan bahwa pandemic covid-19 ini membuat pelayanan

berkurang dikarenakan perawat dalam melakukan Tindakan harus menggunakan APD yang lengkap untuk mengurangi resiko penularan Covid-19 ini dapat menyebabkan pelayanan keperawatan tidak maksimal serta dapat mengurangi pelayanan kepada pasien yang ada sehingga hal tersebut menambah stress perawat yang ada di IGD RSUD Noongan. Seperti kita ketahui bersama, di IGD adalah pintu masuk untuk pasien yang akan dirawat di rumah sakit, sehingga perlu dilakukan *screening* yang sangat teliti pada semua pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara lama kerja, beban kerja dan takut terinfeksi dengan stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit di era Covid-19.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan desain analitik melalui pendekatan *cross sectional* untuk melihat hubungan antara lama kerja, beban kerja dan takut terinfeksi dengan stress kerja perawat

IGD di era pandemi Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2021 di IGD RSUD Noongan, IGD RSU GMIM Bethesda Tomohon dan IGD RSU GMIM Pancaran Kasih Manado. Populasi dalam penelitian ini yaitu Perawat di IGD RSUD Noongan dengan jumlah 20 orang, IGD RSU GMIM Bethesda Tomohon 23 orang dan IGD RSU GMIM Pancaran Kasih Manado 22 orang, sehingga total populasi berjumlah 65 orang dan semuanya menjadi sampel penelitian. Variabel dalam penelitian ini untuk variabel independen yaitu lama kerja di IGD, beban kerja dan takut terinfeksi Covid-19, sedangkan untuk variabel dependen yaitu stres kerja. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kuesioner Stres Kerja dan Beban Kerja Nursalam (2016). Pengambilan data dilaksanakan dengan membagikan kuesioner kepada perawat selanjutnya perawat mengisi secara langsung jawaban mereka pada kuesioner yang telah dibagikan. Analisis data menggunakan uji korelasi, uji t dan analisis regresi linier.

HASIL

1. Karakteristik Responden dan Uji Normalitas Data

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	32,3
Perempuan	44	67,7
Tingkat Pendidikan		
Diploma	47	72,3
Sarjana/Ners	18	27,7
Takut Terinfeksi		
Takut	10	15,4
Tidak takut	55	84,6

Tabel 2. Karakteristik Responden

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Umur	65	22	49	30,23	5,408
Lama Kerja	65	1	25	5,83	5,664
Lama Kerja di IGD	65	1	7	2,12	1,305
Beban Kerja	65	38	92	72,49	14,165
Stres Kerja	65	28	77	45,22	13,219

Tabel 1 dan 2 menunjukkan karakteristik perawat yang menjadi responden dalam penelitian ini. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (67,7%) dan memiliki tingkat pendidikan diploma (72,3%). Variabel takut terinfeksi Covid-19 sebagian besar tidak takut terinfeksi (84,6%). Perawat yang menjadi responden penelitian berumur paling muda 22 tahun dan paling tua 49 tahun dengan rata-rata 30 tahun. Perawat dalam penelitian ini rata-rata sudah bekerja selama 5

tahun, sedangkan untuk di IGD sudah rata-rata sudah bekerja selama 2 tahun. Variabel beban kerja rata-rata pada skor 72,49 sedangkan untuk stres kerja rata-rata pada skor 45,22.

b. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak, sehingga layak untuk dipakai dalam analisis selanjutnya. Berikut ini hasil uji normalitas data:

Tabel 3. Uji Normalitas Data

	Unstandardized Residual
N	65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean 0E-7
	Std. Deviation 10,39224642
Most Extreme Differences	Absolute ,116
	Positive ,116
	Negative -,089
Kolmogorov-Smirnov Z	,938
Asymp. Sig. (2-tailed)	,342

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Syarat uji normalitas data yaitu jika nilai *sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal, dan jika lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Dari tabel di atas dapat dilihat nilai *sig. (2-tailed)* sebesar

0,342 sehingga disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Korelasi dan Uji t

a. Uji Korelasi

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

	Stres Kerja
Lama Kerja di IGD	Pearson Correlation 0,199
	Sig. (2-tailed) 0,113
	N 65
Beban Kerja	Pearson Correlation 0,485

Sig. (2-tailed)
N

<0,001
65

1) Hubungan antara Lama Kerja di IGD dengan Stres Kerja

Tabel 4 menunjukkan hasil uji bivariat antara lama kerja di IGD dengan stres kerja, dimana nilai r sebesar 0,199 jika dibandingkan dengan r tabel (0,205) atau lebih kecil dari r tabel. Untuk tingkat signifikansi didapat nilai $p=0,113$ ($>0,05$), dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja di IGD dengan stres kerja pada perawat.

2) Hubungan antara Beban Kerja dengan Stres Kerja

Tabel 4 juga menunjukkan hasil uji bivariat antara beban kerja dengan stres kerja, dimana nilai r sebesar 0,485 jika dibandingkan dengan r tabel (0,205) atau lebih besar dari r tabel. Untuk tingkat signifikansi didapat nilai $p=<0,001$ ($<0,05$), dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat.

b. Uji t

Tabel 5. Hasil Uji t

	t	df	Sig (2-tailed)
Stres Kerja	-5,530	63	0,000

Tabel di atas menunjukkan hasil uji t untuk melihat perbedaan stres kerja pada perawat yang takut terinfeksi dan tidak takut terinfeksi. Dapat dilihat nilai t hitung sebesar 5,530, jika dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu 1,998, maka karena nilai t hitung $>$ t tabel dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan stres

kerja pada perawat yang takut terinfeksi dan tidak takut terinfeksi. Selain itu dapat dilihat pula untuk nilai Sig. (2-tailed) dari tabel di atas sebesar 0,000 atau $<0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan stres kerja pada perawat yang takut terinfeksi dan tidak takut terinfeksi.

3. Uji Regresi Linier

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept ^a	1.978	16.442	0.120	0.905
Takut Terinfeksi: 2 – 1	13.930	3.575	3.897	<.001
Lama Kerja IGD thn	3.659	1.293	2.829	0.006
Lama Kerja thn	-1.121	0.550	-2.039	0.046
Beban Kerja Total	0.576	0.185	3.113	0.003
Umur	0.692	0.535	1.295	0.201

Tabel di atas menunjukkan hasil uji regresi linier, dimana uji regresi linier dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat variabel independen mana yang memberikan pengaruh

paling besar terhadap stres kerja pada perawat. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel dengan pengaruh paling besar yaitu takut terinfeksi Covid-19 dengan nilai sebesar

13,930 artinya jika variabel takut terinfeksi Covid-19 meningkat sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan stres kerja pada perawat sebesar 13,930. Dalam uji multivariat ini dimasukkan pula variabel lama kerja dan umur dalam prediktor dimana dari tabel di atas dapat dilihat bahwa lama kerja berpengaruh terhadap stres kerja sedangkan umur tidak berpengaruh terhadap stres kerja.

Selanjutnya dapat dibentuk persamaan model regresi sesuai hasil penelitian ini, sebagai berikut : Stres kerja pada perawat = $1,978 + 13,930 \text{ takut terinfeksi} + 3,659 \text{ lama kerja di IGD} - 1,121 \text{ lama kerja} + 0,576 \text{ beban kerja} + 0,692 \text{ umur}$.

PEMBAHASAN

1. Stres Kerja, Lama Kerja, Beban Kerja dan Takut Terinfeksi

a. Stres Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di IGD memiliki skor stres kerja yang kurang. Baik secara fisik, psikologis dan sosial perawat tidak mengalami banyak kendala saat bekerja di IGD yang mengindikasikan bahwa mereka mengalami stres kerja. Secara fisik sebagian besar perawat tidak sering mengalami kehilangan nafsu makan, mereka juga tidak sering merasakan peningkatan denyut nadi, dan lain-lain. Secara psikologis, sebagian besar perawat tidak sering menyalahkan diri sendiri dan merasa cocok dengan pekerjaan yang mereka miliki saat ini. Secara sosial, sebagian besar perawat jarang terjadi ketegangan dalam berinteraksi dengan teman sejawat, sehingga tidak membuat mereka berpikir untuk meninggalkan pekerjaan mereka.

Hasil ini sejalan dengan penelitian pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Pasar Rebo, dimana sebagian besar perawat hanya mengalami stres kerja pada kategori rendah (Yana 2014). Stres kerja perawat diprediksi akan meningkat pada tahun-tahun mendatang dan menjadi tren yang tidak bisa

diabaikan karena berkaitan erat dengan keselamatan perawat dan pasien, tekanan kerja menyebabkan stres yang tinggi dan menurunkan motivasi serta kinerja perawat (Yana 2014).

b. Lama Kerja di IGD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat dalam penelitian ini bekerja di IGD masih dalam rentang waktu 1 tahun sampai 3 tahun. Lama bekerja di bawah 3 tahun termasuk dalam lama kerja kategori baru (Handoko, 2007). Sistem kerja di rumah sakit memang diatur sedemikian rupa oleh pihak manajemen, sehingga para perawat bekerja bukan hanya terfokus pada satu instalasi atau ruangan tertentu, tetapi ada waktu dimana mereka melakukan perputaran/*rolling* tempat bekerja, sehingga walaupun didapati ada perawat yang sudah bekerja di rumah sakit lebih dari 5 tahun, tetapi baru bekerja di IGD kurang dari sekitar 1-3 tahun karena sebelumnya mereka ditempatkan di instalasi/ruangan yang lain.

c. Beban Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di IGD memiliki beban kerja skor beban kerja yang rendah, artinya mereka tidak memiliki beban kerja yang berat di masa pandemi. Dari hasil pengisian kuesioner didapati bahwa banyak perawat yang tidak merasakan beban kerja yang berat karena jumlah tenaga yang memadai di ruangan IGD sehingga membuat mereka tidak bekerja secara berlebihan. Dengan jumlah tenaga perawat yang memadai, maka setiap perawat yang sementara bertugas tidak secara terus-menerus harus kontak dengan pasien, karena ada tenaga lain yang dapat bergantian. Selain itu, mereka menyatakan bahwa pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki mampu untuk mengimbangi tingkat kesulitan pekerjaan yang ada.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di IGD RS Muhammadiyah Bandung dimana sebagian besar perawat memiliki beban kerja kategori ringan (Hendianti, Somantri, dan Yudianto 2012). Beban kerja merupakan bagian dari karakteristik pekerjaan yang mengarahkan perawat pada jalur kerja yang benar, walaupun pada kenyataannya masih ditemui beban kerja yang berat yang dibebankan kepada perawat. Beban kerja penting diketahui sebagai dasar untuk mengetahui kapasitas kerja perawat agar terdapat keseimbangan antara tenaga perawat dengan beban kerja (Saparoh 2014).

d. Takut Terinfeksi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat tidak takut terinfeksi Covid-19 di masa pandemi. Kesusahan dan kecemasan adalah reaksi normal terhadap situasi yang mengancam dan tidak terduga seperti pandemi coronavirus. Kemungkinan reaksi yang berhubungan dengan stres sebagai respons terhadap pandemi coronavirus dapat mencakup perubahan konsentrasi, iritabilitas, kecemasan, insomnia, berkurangnya produktivitas, dan konflik antarpribadi, tetapi khususnya berlaku untuk kelompok yang langsung terkena dampak, misalnya tenaga profesional kesehatan (Rosyanti dan Hadi 2020). Namun dengan kesiapan rumah sakit dalam menghadapi pandemi, lewat pelaksanaan protokol kesehatan, penyediaan APD secara rutin dan lengkap, dan pembagian waktu kerja yang sesuai, membuat perawat tidak merasa takut untuk terinfeksi. Selain itu, melalui penjaan imun yang baik, maka perawat tidak merasa takut untuk terkena dampak lanjut dari Covid-19.

2. Hubungan antara Lama Kerja, Beban Kerja dan Takut Terinfeksi dengan Stres Kerja

a. Hubungan antara Lama Kerja di IGD dengan Stres Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja di IGD dengan stres kerja pada perawat. Lama kerja seorang perawat di IGD tidak menentukan apakah ia akan mengalami stres kerja atau tidak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada perawat di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu dimana didapat hasil tidak ada hubungan antara lama kerja dengan stres kerja dengan nilai $p = 0,626$ (Maydinar, Fernalia, dan Robiansyah 2020). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Abdoel Moeloek Lampung, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara lama kerja dengan stres kerja pada perawat dengan nilai $p = 0,000$, namun lama kerja dalam penelitian tersebut dihitung sejak awal bekerja sebagai perawat di rumah sakit, bukan hanya lama kerja di IGD (Isnainy et al. 2019).

Lama kerja dapat didefinisikan sebagai lamanya seseorang pekerja menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu, dalam hal ini rumah sakit. Sejauh mana tenaga kerja atau perawat dapat mencapai hasil yang memuaskan dalam bekerja tergantung dari kemampuan, kecakapan dan ketrampilan tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Masa kerja yang lama akan cenderung membuat seseorang karyawan lebih merasa betah dalam suatu perusahaan, hal ini disebabkan diantaranya karena telah beradaptasi dengan lingkungannya yang cukup lama sehingga seseorang karyawan akan merasa nyaman dengan pekerjaannya (Mochtar et al. 2020). Keperawatan adalah profesi dengan berbagai situasi yang berpotensi menimbulkan stres di tempat kerja, dimana sumber stres dalam keperawatan dapat bersumber dari interaksi perawat dengan

pasien, tenaga kesehatan lain, maupun dengan sesama perawat (Vanchapo 2020).

Sistem kerja di rumah sakit memang diatur sedemikian rupa oleh pihak manajemen, sehingga para perawat bekerja bukan hanya terfokus pada satu instalasi atau ruangan tertentu, tetapi ada waktu dimana mereka melakukan perputaran/*rolling* tempat bekerja, sehingga walaupun didapati ada perawat yang sudah bekerja di rumah sakit lebih dari 5 tahun, tetapi baru bekerja di IGD ≤ 3 tahun karena sebelumnya mereka ditempatkan di instalasi/ruangan yang lain. Dalam penelitian ini, peningkatan stres perawat tidak seiring dengan kategori kerja lama dan baru di IGD. Artinya, perbedaan kategori lama kerja, baik pekerja yang baru maupun yang lama tidak membedakan tingkat stres yang dimiliki perawat ketika bekerja di IGD. Banyak perawat yang sebelumnya telah melakukan praktik keperawatan di ruangan atau instalasi yang lain, walaupun dengan karakteristik pasien dan situasi yang berbeda dengan IGD, namun tugas yang dilaksanakan tidak jauh berbeda, dimana perawat telah menguasai tugas-tugas tersebut, sehingga baik perawat yang sudah lama bekerja di IGD maupun yang baru bekerja, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

b. Hubungan antara Beban Kerja dengan Stres Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di IGD. Semakin tinggi beban kerja yang dirasakan oleh perawat, maka semakin tinggi pula tingkat stres kerja yang dialami oleh perawat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSI Nashrul Ummah Lamongan yang menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di IGD dan ICU dengan $p < 0,05$ (P. F. Sari dan Rayni 2020). Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan pada

perawat di IGD RSUD Kabupaten Semarang yang juga mendapati hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja dengan nilai $p = 0,000$ (Haryanti, Aini, dan Purwaningsih 2013).

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menghadapi stres. Faktor yang menyebabkan perawat cenderung mengalami stres yaitu pekerjaan, tugas fisik, lingkungan dan pengalaman kerja (Vanchapo 2020). Jika semua berada dalam porsi yang normal atau sesuai, maka akan baik juga bagi perawat dalam melaksanakan pekerjaan. Tetapi jika hal-hal di atas sudah melebihi batas wajar, maka akibat beban kerja yang meningkat, akan membuat perawat cenderung mengalami stres kerja.

Salah satu tugas IGD dalam pelayanan rumah sakit yaitu menyelenggarakan pelayanan kegawatdaruratan yang bertujuan menangani kondisi akut atau menyelamatkan nyawa dan/ atau kecacatan pasien (Kemenkes 2018). Pengisian kuesioner menunjukkan bahwa banyak perawat yang tidak merasakan beban kerja yang berat karena jumlah tenaga yang memadai di ruangan IGD sehingga membuat mereka tidak bekerja secara berlebihan. Dengan jumlah tenaga perawat yang memadai, maka setiap perawat yang sementara bertugas tidak secara terus-menerus harus kontak dengan pasien, karena ada tenaga lain yang dapat bergantian. Selain itu, mereka menyatakan bahwa pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki mampu untuk mengimbangi tingkat kesulitan pekerjaan yang ada. Beban kerja merupakan bagian dari karakteristik pekerjaan yang mengarahkan perawat pada jalur kerja yang benar, walaupun pada kenyataannya masih ditemui beban kerja yang berat yang dibebankan kepada perawat. Beban kerja penting diketahui sebagai dasar untuk mengetahui kapasitas kerja perawat agar terdapat keseimbangan antara tenaga perawat dengan beban kerja (Saparoh 2014).

Sebagian besar perawat dalam penelitian ini tidak merasakan bahwa mereka memiliki beban kerja yang berat, demikian pula halnya dengan stres kerja, sebagian besar perawat tidak mengalami stres kerja yang berat. Kedua hal tersebut tentunya akan berdampak baik bagi diri perawat dalam melaksanakan tugas keperawatan yang menjadi tanggung jawabnya. Pemberian beban kerja yang sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab yang dimiliki perawat dapat memberi kontribusi yang positif dalam mencegah munculnya stres kerja pada perawat, karena ketika perawat mengalami stres kerja, maka tentunya produktivitas kerja akan menurun yang kemudian dapat berdampak pada kualitas pelayanan baik secara individu maupun kualitas pelayanan rumah sakit itu sendiri. Perlu ditindaklanjuti oleh pihak rumah sakit untuk melakukan evaluasi lanjutan terhadap perawat yang mengalami stress kerja sehingga kedepan tidak mengurangi kualitas pelayanan yang diberikan. Berbagai cara yang dapat dilakukan rumah sakit yang bertujuan untuk mengurangi stress kerja seperti melakukan pergantian tempat kerja dari yang beban tinggi ke beban yang lebih rendah, untuk mengurangi beban kerja yang dirasakan oleh perawat. Selain itu pihak rumah sakit dapat memberikan waktu untuk rekreasi kepada perawat sehingga stress kerja dapat berkurang.

c. Perbedaan Stres Kerja Perawat yang Takut Terinfeksi Covid-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan stres kerja pada perawat yang memiliki rasa takut terinfeksi Covid-19 dengan yang tidak takut. Perawat yang memiliki rasa takut terinfeksi Covid-19 cenderung memiliki tingkat stres kerja yang tinggi dibandingkan dengan perawat yang tidak memiliki rasa takut terinfeksi Covid-19. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tenaga profesional kesehatan dimana diidentifikasi bahwa salah satu faktor

risiko petugas kesehatan mengalami masalah mental seperti stres, yaitu takut terinfeksi Covid-19 (Rosyanti dan Hadi 2020).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah salah satu unit pelayanan di rumah sakit yang menyediakan penanganan awal (untuk pasien yang datang langsung ke rumah sakit) atau rujukan bagi pasien dari fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, yang menderita sakit ataupun cedera yang dapat mengancam kelangsungan hidup IGD berfungsi menerima, menstabilkan dan mengatur pasien yang membutuhkan penanganan kegawat daruratan segera, baik dalam kondisi sehari-hari maupun bencana (Kemenkes 2018). Dengan demikian, kemungkinan untuk kontak dengan pasien Covid-19 terutama yang tidak diketahui statusnya sangat terbuka. Profesional kesehatan, terutama yang bekerja di rumah sakit yang merawat pasien Covid-19 baik yang dikonfirmasi positif atau dicurigai, rentan terhadap risiko tinggi infeksi dan masalah kesehatan mental. Mereka mungkin juga mengalami ketakutan akan penularan dan penyebaran virus ke keluarga, teman, atau kolega mereka. Kegiatan tim medis seperti diskusi kasus klinis, serah terima klinis antara petugas kesehatan, dan istirahat makan siang adalah contoh situasi petugas kesehatan dapat menularkan infeksi satu sama lain.

Stres terbagi menjadi dua yaitu *Distress* dan *Eustress*. Stres yang bersifat tidak menyenangkan disebut *Distress*, yaitu keadaan psikologis yang negatif dimana individu mengalami perasaan takut, gelisah atau cemas sehingga timbul keadaan untuk menghindarinya (Bahaudin 2007). Perawat yang memiliki rasa takut terinfeksi Covid-19 lebih mudah untuk mengalami stres karena rasa takut, gelisah atau cemas yang mereka rasakan bahwa mereka dapat terinfeksi covid-19. Sebagai tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit yang merawat pasien Covid-19, tentunya perawat juga menyaksikan dampak terburuk yang dapat dialami oleh seorang

penderita Covid-19. Merupakan suatu hal yang manusiawi jika ada beberapa perawat yang merasa takut untuk terinfeksi, namun jika hal tersebut sampai menyebabkan stres kerja, maka hal tersebut perlu untuk diperhatikan oleh individu perawat maupun pihak rumah sakit, agar tidak akan menyebabkan penurunan kualitas kerja dan pelayanan. Dalam penelitian ini, sebagian besar perawat tidak mengalami rasa takut terinfeksi Covid-19 dan juga tidak mengalami stres kerja yang tinggi, namun pada beberapa perawat yang memiliki rasa takut terinfeksi Covid-19, mereka ternyata cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi.

Perlunya intervensi dan pendekatan yang akan mendukung perasaan, kekhawatiran tentang kesehatan pribadi, ketakutan membawa infeksi dan menularkannya kepada anggota keluarga atau orang lain, diisolasi, perasaan tidak pasti, stigmatisasi sosial, beban kerja yang berlebihan, dan merasa tidak aman ketika memberikan layanan perawatan dan kesehatan pada pasien COVID-19, sebagai dukungan pada mereka yang berada di garda depan dalam merawat dan mengobati pasien (Hasibuan 2020).

3. Variabel independen yang memiliki pengaruh paling besar

Variabel independen yang memiliki pengaruh paling besar terhadap stres kerja pada perawat di masa pandemi sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu rasa takut terinfeksi Covid-19. Sebagian besar perawat yang tidak mengalami rasa takut terinfeksi Covid-19 memiliki skor stres kerja yang rendah, namun pada beberapa perawat yang memiliki rasa takut terinfeksi Covid-19, mereka ternyata cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi.

Kesusahan dan kecemasan adalah reaksi normal terhadap situasi yang mengancam dan tidak terduga seperti pandemi coronavirus. Kemungkinan reaksi yang berhubungan dengan stres sebagai respons terhadap pandemi coronavirus dapat mencakup perubahan

konsentrasi, iritabilitas, kecemasan, insomnia, berkurangnya produktivitas, dan konflik antarpribadi, tetapi khususnya berlaku untuk kelompok yang langsung terkena dampak, misalnya tenaga profesional kesehatan (Rosyanti dan Hadi 2020). Namun dengan kesiapan rumah sakit dalam menghadapi pandemi, lewat pelaksanaan protokol kesehatan, penyediaan APD secara rutin dan lengkap, dan pembagian waktu kerja yang sesuai, membuat perawat tidak merasa takut untuk terinfeksi. Selain itu, melalui penjagaan imun yang baik, maka perawat tidak merasa takut untuk terkena dampak lanjut dari Covid-19. Adapun tujuan penerapan standar pelayanan keperawatan gawat darurat adalah untuk meningkatkan kualitas mutu pelayanan keperawatan gawat darurat di IGD sesuai dengan Standar Operasional Prosedur, dengan tujuan khusus sebagai berikut (Nusdin 2020). Dengan demikian sangat penting untuk diperhatikan standar operasional yang baik sehingga perawat tidak akan merasa takut untuk terinfeksi dan mengurangi risiko stres kerja.

Keterbatasan Penelitian dan Implikasi Terhadap Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan penelitian ini yaitu kurangnya akses bagi peneliti untuk bertemu langsung dengan responden karena dilaksanakan di masa pandemi Covid-19, selain itu peneliti menyadari masih kurang penelitian sehingga kurang hasil pembandingan. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya, terutama untuk takut terinfeksi Covid-19 pada perawat sehingga semakin memperkaya hasil-hasil penelitian di masa pandemi Covid-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja di IGD dengan stres kerja, ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres

kerja dan ada perbedaan stres kerja pada perawat yang takut terinfeksi dan tidak takut terinfeksi. Selanjutnya variabel yang memiliki pengaruh paling besar yaitu rasa takut terinfeksi. Bagi perawat, disarankan untuk meningkatkan imunitas dan mengikuti program vaksin pemerintah, sehingga dapat mencegah terjadinya stres kerja akibat rasa takut terinfeksi Covid-19 dan bagi rumah sakit, dapat melakukan evaluasi terhadap beban kerja yang dimiliki oleh perawat IGD, sehingga dapat mencegah terjadinya stres kerja yang dapat mempengaruhi kinerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahaudin, Taufik. 2007. *Brainware Leadership Mastery*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Budiyanto, A Rattu, dan J Umboh. 2019. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda GMIM Tomohon." *Jurnal Kesmas* 8(3).
- Cheng, Q et al. 2020. "Correspondence Mental health care for medical staff in China during the COVID-19." *Lancet* 7.
- Fadli, F et al. 2020. "Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Tenaga Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Covid-19." *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 6(1).
- Fuada, N, I Wahyuni, dan B Kurniawan. 2017. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat Kamar Bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5(5).
- Handayani, R et al. 2020. "Faktor Penyebab Stres pada Tenaga Kesehatan dan Masyarakat Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8(3).
- Haryanti, H., F. Aini, dan P. Purwaningsih. 2013. "Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang." *Jurnal Manajemen Keperawatan* 1(1): 111590.
- Hasibuan, A. 2020. *Faktor yang Berhubungan dengan Stres Petugas Kesehatan Dalam Penanganan Covid-19*. <https://osf.io/b9rc4>.
- Hendianti, Gian Nurmaindah, Irman Somantri, dan Kurniawan Yudianto. 2012. "Gambaran Beban Kerja Perawat Pelaksana Unit Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung." *Students e-Journal* 1(1): 31.
- Herqutanto, H Harsono, M Damayanti, dan E Setiawati. 2017. "Stres Kerja Pada Perawat di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer." *Jurnal eJKI* 5(1).
- Isnainy, Usastiawaty Cik Ayu Saadiah, Prima Dian Furqoni, Lidya Ariyanti, dan Leni Sari Asdi. 2019. "Hubungan Beban Kerja, Budaya Kerja Dan Lama Kerja Terhadap Stres Kerja Perawat Di Ruang Irna Iii Rumah Sakit Umum Daerah Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung." *Malahayati Nursing Journal* 1(1): 1-11.
- Jojang, H. 2015. "Hubungan antara Shift Kerja dan Kepuasan Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat dan Bidan di Rumah Sakit Sitti Maryam Manado." Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Kemenkes. 2018. *Peraturan Menteri Kesehatan tentang Pelayanan Kedaruratan No. 47 tahun 2018*.
- Li, Q et al. 2020. "Early Transmission Dynamics in Wuhan, China, of Novel Coronavirus-Infected Pneumonia." *The New England Journal of Medicine* 382(13).
- Maydinar, Dian Dwiana, Fernalia, dan Vellyzacolin Anggi Robiansyah. 2020. "Hubungan Shift Kerja Dan Masa Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Kamar Bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu



- Tahun 2019.” *CHMK Nursing Scientific Journal* 4(2): 1–9.
- Mochtar, Sartika Dewi et al. 2020. “PEDAGANG TRADISIONAL PASAR DAYA KOTA MAKASSAR TAHUN 2013 FACTOR ASSOCIATED WITH WORKS STRESS ON THE TRADITIONAL MARKET DAYA OF THE CITY OF MAKASSAR IN 2013 : Job stress , informal sector , traditional traders Stress bersal dari bahasa latin stingere ., ya.” : 1–11.
- Nursalam. 2012. *Manajemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nusdin. 2020. *Keperawatan Gawat Darurat*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Phelan, L, R Katz, dan L Gostin. 2020. “The Novel Coronavirus Originating in Wuhan , China Challenges for Global Health Governance.” *JAMA* 323(8).
- Rosyanti, Lilin, dan Indriono Hadi. 2020. “Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan.” *Health Information : Jurnal Penelitian* 12(1): 107–30.
- Runtu, V, L Pondaag, dan R Hamel. 2018. “Hubungan Beban Kerja Fisik Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado.” *Jurnal Keperawatan* 6(1).
- Saparoh, F. 2014. *Gambaran Beban Kerja Perawat di IGD RSUD. R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi*. Bandung. <https://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/year/2020/docId/35265>.
- Sari, P F, dan Rayni. 2020. “Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Rsi Nashrul Ummah Lamongan.” *Hospital Majapahit* 12(1): 9–17.
- Sari, R, S Yusran, dan R Ariansyah. 2017. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* 2(6).
- Vanchapo, A. 2020. *Beban Kerja dan Stres Kerja*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- WHO. 2020. *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report*.
- Widyasari, W. 2010. “Hubungan Antara Kelelahan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat di Rumah Sakit Islam Yarsis Surakarta.” Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.
- Yana, Dewi. 2014. “Stres Kerja pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Pasar Rebo Tahun 2014.” *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia* 1(2): 107–15.